

## **Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal**

Yayuk Hidayah<sup>1</sup>, Suyitno<sup>2</sup>, Lisa Retansari<sup>3</sup>, Nufikha Ulfah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

<sup>4</sup>Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

**Corresponding Author:** Yayuk Hidayah, E-mail: [Yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id](mailto:Yayuk.hidayah@pgsd.uad.ac.id)

### **ABSTRACT**

The aim of this study described the idea of religious character education in elementary schools. The researchers used literature studies, namely by examining journals, books, research reports, magazines which used to identify religious character education in elementary schools. In analysing the data, the researchers used Miles and Huberman models which were done by data reduction, display, and conclusion. The results showed that the education character in elementary schools was a strategic effort in order to teach students of the values of religious characters to the next stage. The religious character was based on religious values. The implementation of religious education character faced challenging, for instance, from curriculum, mindset, teacher, principal, or even bureaucracy. For this reason, it was needed to face the problem by involving several parties. To be a good character was not only a task on the campus or formal school, but also in the family.

**Key words:** *education character, elementary school, religious character*

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received

28 October 2018

Revised

13 November 2018

Accepted

26 November 2018

DOI

: <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.333>

Journal Homepage

: <http://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

## **PENDAHULUAN**

Sejak di terbitkannya peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pendidikan karakter menjadi terobosan baru bagisebuah harapan bahwa Indonesia sebagai generasi emas pada 2045. Tidak tanggung-tanggung, setidaknya ada 18 karakter yang termisikan dari perpres tersebut, antara lain religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menjadi pertanyaan kemudian adalah kepada siapakah tanggung jawab pendidikan karater ini di berikan? Kepada pendidikan Kewarganegaraan atau *social studies* lainnya juga menerima mandat ini? Samsuri menyampaikan titik temu pertanyaan ini. Ia memberikan penjelasan bahwa antara pendidikan

Kewarganegaraan dan *social studies* untuk memiliki tanggung jawab yang sama.<sup>1</sup>

Pertanyaan selanjutnya yang harus di jawab adalah, sejak kapan pendidikan karakter mulai di terapkan? Berdasarkan hasil kajian dan hasil penelitian terdahulu mengenai kapan pendidikan karakter di galakan, dari sisi psikologi, Yudrik Jahja memberikan penjelasan bahwa, perkembangan moral anak berlangsung beberapa tahap, pertama langsung, yaitu penanaman pengertian (konsep) tingkah laku yang benar dan salah oleh orang tua, guru atau orang dewasa. Kedua, identifikasi (meniru) yang menjadi idolanya. Ketiga, coba-coba yaitu dengan coba-coba tingkah laku.<sup>2</sup> Sementara itu, Nurussakinah Daulay memberikan pendapat bahwa “Intinya anak sejak dini harus mendapatkan rangsangan yang positif, sebab tahun-tahun awal perkembangan dapat dikatakan sebagai dasar pembentuk kepribadian dan karakter seseorang[. Pembentukan karakter (*character building*) yang seimbang, sehat dan kuat, sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan dan internalisasi nilai-nilai baik.” Hasil penelitian lainnya Rety Puspitasari, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati mengemukakan bahwa jenis kelamin, pola asuh disiplin induktif, dan pola asuh spiritual berpengaruh positif signifikan terhadap karakter anak.<sup>3</sup>

Tinjauan mengenai Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar bukanlah suatu yang baru di dunia pendidikan Indonesia, penelitian Dian Chrisna Wati, Dikdik Baehaqi Arif menghasilkan bahwa nilai religius yang tertanam di Sekolah Dasar meliputi tanggung jawab, kejujuran, peduli lingkungan, toleransi dan keikhlasan.<sup>4</sup> Dari penelitian ini juga terungkap bahwa yang menjembatani penanaman nilai ini adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah dan mata pelajaran. Jika di dibandingkan dengan kajian penelitian peneliti, maka posisi penelitian adalah kajian mendalam mengenai hakikat pendidikan karakter religius di sekolah dasar.

---

<sup>1</sup>Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara Kritik Pembangunan Karakter Bangsa* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2011).

<sup>2</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Prenadamedia, 2015).

<sup>3</sup>Rety Puspitasari dan Dwi Hastuti, “PENGARUH POLA ASUH DISIPLIN DAN POLA ASUH SPIRITUAL IBU TERHADAP KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015, 11.

<sup>4</sup>Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, “Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa” (Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, Yogyakarta, Indonesia, 2017), 60-63, <http://ppkn.uad.ac.id/knkn/prosiding/60-63-dian-chrisna-wati-dikdik-baehaqi-arif/>.

Kajian mengenai pendidikan karakter religius pada Sekolah Dasar ini merupakan sebuah tinjauan awal yang bertujuan menganalisa bagaimanakah pengajaran pendidikan karakter religius. Setidaknya ada tiga (3) alasan mengapa riset ini perlu dilakukan. 1) pendidikan karakter religius merupakan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan menjadi langkah awal dalam menumbuhkan sifat agamis pada anak-anak. 2) usia sekolah dasar 7-12 tahun, *middle childhood* menjadi “kesempatan” memperkenalkan konsep mengenai yang benar dan salah. 3) mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses penanaman karakter religius. Sementara dari sisi keunikan, penulis berhemat bahwasanya perlu adanya tinjauan mengenai karakter religius sehingga dapat di *mapping* kan bagaimana alur yang tepat dalam penanaman karakter religius. Jumarudin, Abdul Gafur, Siti Partini Suardiman menunjukkan pengembangan model pembelajaran humanis untuk pembentukan karakter sekolah dasar dalam pelaksanaan adalah baik, memenuhi kriteria yang sangat efektif, selain itu, pengembangan model ini adalah untuk pembentukan karakter agar efektif di laksanakan di sekolah.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini posisi penelitian adalah “suplemen” kajian mengenai pentingnya pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Sementara dari sisi kepemimpinan, Hendro Widodo kepala sekolah memiliki peran dalam hal pembinaan secara terus menerus terhadap semua warga sekolah.<sup>6</sup> Lukman Abu, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan, Siti Zakiah Darmanita Suhan menjelaskan bahwa guru madrasah belum berhasil mempraktekkan konsep mengajarkan karakter, baik secara konseptual dan kontekstual. Kegagalan konseptual berupa tidak tertanamnya nilai-nilai karakter yang diekstraksi dari perilaku siswa. Sedangkan kegagalan secara kontekstual adalah guru gagal dalam upaya untuk mengembangkan nilai karakter, seperti hubungan sosial, disiplin, kejujuran.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Jumarudin Jumarudin, Abdul Gafur, dan Siti Partini Suardiman, “PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN HUMANIS RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR,” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (1 Desember 2014), <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>.

<sup>6</sup>Hendro Widodo, “STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SLEMAN,” *Metodik Didaktik* 13, no. 2 (31 Januari 2018), <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/8162>.

<sup>7</sup>Lukman Abu dkk., “How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia,” *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, no. 1 (1 Februari 2015): 79, <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>.

Posisi peneliti dalam penelitian ini adalah berada pada kajian teori yang dapat memperkaya unsur-unsur yang dibutuhkan dalam mewujudkan pendidikan karakter religius di sekolah dasar. Mengenai ke-efektifan pendidikan karakter di sekolah, Abna Hidayati, M.Zaim Kasman, Rukun Darmansyah dengan metode model ADDIE lima langkah, menghasilkan spesifik kurikulum pendidikan karakter, seperti desain kurikulum yang lengkap, buku panduan guru, buku siswa, buku aktivitas dan desain lingkungan belajar karakter. Setelah penerapan di hasilkan bahwa program pendidikan karakter berada dalam kategori baik.<sup>8</sup> Dari penelitian-ini dapat di tarik kesimpulan bahwa posisi penelitian ini adalah pengkajian mendalam mengenai gagasan pendidikan karakter pada sekolah dasar, namun di khususkan pada karakter religius.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *study literature* yaitu dengan menelaah jurnal, buku, laporan penelitian, majalah yang selanjutnya di gunakan untuk mengidentifikasi pendidikan karakter religius pada sekolah dasar. Peninjauan pustaka dan penyimpulan merujuk pada John W Creswell yaitu: 1) memulai dengan mengidentifikasi *key word*, ini bermanfaat untuk pencarian materi, 2) setelah *key word* di dapat selanjutnya adalah pencarian dengan mengfokuskan terlebih dahulu pada jurnal dan buku, 3) telaah refrensi yang di peroleh 4) pertimbangan kontribusi refrensi yang di dapat, 5) membuat peta literatur yang bermanfaat bagaimana penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada.<sup>9</sup> Sumber data berupa jurnal ilmiah, buku, majalah, dokumen resmi dan bahan *soft-copy edition* lainnya yang di dapat secara *online* sesuai dengan tema. Pengumpulan data di lakukan dengan mengumpulkan refrensi dari berbagai sumber jurnal, buku, majalah dan internet. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu di lakukan dengan reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Abna Hidayati, M Zaim, dan Kasman Rukun, "THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION CURRICULUM FOR ELEMENTARY STUDENT IN WEST SUMATERA" 2, no. 6 (2014): 10.

<sup>9</sup>John W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kauntitatif Dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.).

<sup>10</sup>Miles, M.B., & Huberman, A.M., *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* Sage (london: Beverly Hills, t.t.).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Sub bab hasil dan pembahasan ini, peneliti membagi menjadi tiga. Pertama, berupa pembahasan mengenai pendidikan karakter di beberapa negara sebagai data yang dapat di jadikan refleksi dan refrensi dalam *main finding* penelitian. Kedua, sebagai *main finding* penelitian, peneliti membahas mengenai karakter dan karakter religius di SD yang menjabarkan mengenai urgensi dari pendidikan karakter dan karakter rekigius yang di perkuat dengan preposisi dari hipotesa penelitian sebelumnya. Ketiga, peneliti membahas mengenai tantangan dan dari pendidikan karakter religius di SD.

### A. Pendidikan Di Beberapa Negara (Jepang, Singapura, Finlandia)

#### 1. Jepang

Membahas mengenai pendidikan di Jepang Pangi Syarwi Chainago, dalam Idrus Affandi dkk membedakan menjadi dua, yaitu sebelum dan sesudah perang Dunia II.<sup>11</sup> Tingginya etos kerja dan kedisiplinan merupakan bekal utama bagi masyarakat jepang dalam menunjang kesuksesannya. Dalam aspek pendidikan, pendidikan di negeri sakura ini terdiri atas sistem 6-3-3-4 yaitu siswa wajib mengemban 6 tahun Sekolah Dasar (Shougakkou), 3 tahun tingkat Sekolah Menengah Pertama (Chuugakkou), 3 tahun Sekolah Menengah Atas (Koutougakkou), 4 tahun atau lebih untuk jenjang Perguruan Tinggi (Daigaku).

Kurikulum pendidikan di Jepang terdiri atas tiga kategori: (1) mata pelajaran akademik (wajib dan pilihan), (2) pendidikan moral, dan (3) kegiatan khusus. Pendidikan moral diberikan sebanyak 34 jam belajar pada tingkat awal, 35 jam pada tingkat kedua hingga 9 ( kelas 2 SD hingga 3 SMP). Hal ini mewakili 3,3-4,0% dari total jam belajar setiap tahunnya dari tiap tingkat. Dengan kata lain, terdapat satu jam pelajaran (45 menit untuk SD dan 30 menit untuk SMP) pendidikan moral yang diberikan setiap minggunya.<sup>12</sup> Hideki Maruyama mengungkapkan bahwa pendidikan isi pelajaran pendidikan moral di Jepang dikategorikan oleh empat perspektif, yaitu :

1. Tentang diri sendiri (*About the self*) : yaitu mengenai melakukan apa yang bisa mereka lakukan sendiri
2. Tentang hubungan dengan orang lain (*About relationships with other people*) : yaitu pentingnya untuk tahu sopan santun dan berkomunikasi secara jujur dengan orang lain.

---

<sup>11</sup>Idrus Affandi, Ahmad Dahidi, dan Wakhudin, *Memperkokoh Jati Diri Bangsa belajar dari kinerja dan kultur bangsa jepang* (MUTIARA PRESS, 2015).

<sup>12</sup>Murni Ramli, "Konsep Pembaharuan Kurikulum di Jepang," t.t., <http://indosdm.com>.

3. Tentang hubungan dengan alam dan hal-hal mulia (*About relationships with nature and sublime things*) :yaitu merasakan pentingnya alam dan makhluk hidup.
4. Tentang kelompok dan masyarakat (*About groups and society*): yaitu mengenai menepati janji, mengikuti aturan, dan memiliki rasa tanggung jawab secara umum.<sup>13</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter di Jepang, selain berprinsip hidup samurai dalam ajaran *bushido*. Pendidikan karakter di lembaga formal mulai dari tingkat SD - SMU diajarkan melalui mata pelajaran moral (*doutoku*) yang diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pelajaran ini tidak hanya sekedar teorinya namun lebih banyak diajarkan praktek dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup>

## 2. Singapura

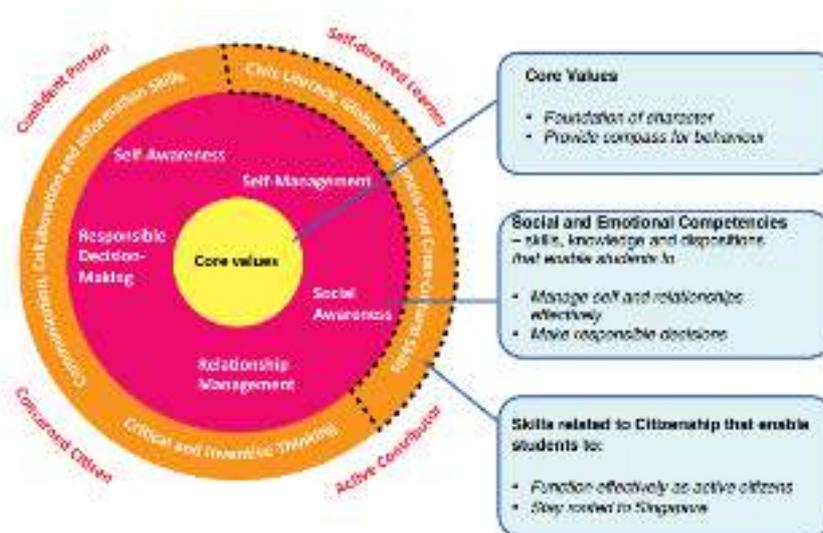
Singapura, negara kecil ini harus di akui merupakan Negara yang unggul yang tidak hanya dalam bidang ekonomi namun juga dalam bidang pendidikan. Bagi singapura, *Character and Citizenship Education* (CCE) menjadi jantung dari sistem pendidikan. Dengan CCE inilah, para siswa di singapura belajar mengenai tanggung jawab yang bukan hanya terhadap keluarga, namun juga kepada lingkungan. Selain itu, siswa juga belajar mengenai peran di masa depan. Tujuan dari CCE ini adalah membnetuk siswa yang tidak hanya baik secara individu namun juga peran meraka dalam Negara. Mengutip dari silabus *character and citizenship education primary* hal yang menjadi fokus dalam pembentukan karakter warga Negara adalah adanya keselarasan antara CCE, *Key Stage Outcomes* (KSOs) and *Desired Outcomes of Education* (DOE). CCE merupakan kerangka pusat kompetensi abad 21.

---

<sup>13</sup>Hideki Maruyama, "Moral Education in Japan," t.t., <https://www.nier.go.jp/English/educationjapan/pdf/201303MED.pdf>.

<sup>14</sup>Budi Mulyadi, "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT JEPANG," *IZUMI* 3, no. 1 (6 Januari 2014): 69-80, <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>.

Gambar (Figure) 1. Framework for 21<sup>st</sup> Century Competencies and Student Outcome



CCE is central to the Framework for 21st Century Competencies and Student Outcomes (Figure 1).<sup>15</sup> Nilai inti adalah *respect, responsibility, resilience, integrity, care and harmony* yang menjadi dasar karakter warga Negara Singapura.<sup>16</sup>

### 3. Finlandia

Negara Finlandia merupakan negara dengan kualitas pendidikan sangat baik, walaupun anak-anak mulai sekolah di usia 7 tahun, namun soal kualitas negara ini tetap patut di dijadikan contoh. Anak-anak di Finlandia memiliki hak dan kewajiban untuk menyelesaikan sekolah yang di atur dalam Undang-Undang, dan 99,7% hal ini di lakukan. Hal ini di karenakan prinsip yang mendasarinya adalah pendidikan di pra-dasar, dasar, menengah, dan atas merupakan penjaminan bagi tingkat selanjutnya.<sup>17</sup>

Sekolah-sekolah di Finlandia tidak ada PR, ataupun ujian, selain itu Biaya pendidikan yang di tanggung pemerintah merupakan salah satu keunikan dari sistem pendidikan di Finlandia. Guru-guru di Finlandia diharuskan bergelar S2 pemilihan gurupun sangat ketat. Selain itu, guru-

<sup>15</sup>2014 *Syllabus Character and Citizenship Education, Primary* (Singapore, 2012), [http://curricula-depot.gei.de/bitstream/handle/11163/1493/782720773\\_2012\\_A.pdf?sequence=2](http://curricula-depot.gei.de/bitstream/handle/11163/1493/782720773_2012_A.pdf?sequence=2).

<sup>16</sup>2014 *Syllabus Character and Citizenship Education, Primary*.

<sup>17</sup>"Improving School Leadership, Finland; Country Background Report," t.t., 58.

guru di Finlandia juga siap untuk memberikan perhatian yang lebih terhadap siswa yang tertinggal baik berupa privat ataupun perhatian lainnya sehingga dapat menolong siswa tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan pendidikan di Finlandia, salah satunya adalah guru.<sup>18</sup> Kata kunci kebijakan di Finlandia adalah kualitas, efisiensi, kesetaraan, dan internasionalisasi.<sup>19</sup> Selain itu, masyarakat di Finlandia sangat percaya pada sistem pendidikan mereka.<sup>20</sup> Keberhasilan sistem pendidikan Finlandia merupakan hasil yang panjang selama 70 yang di hasilkan dari kombinasi sosial, budaya, politik, ekonomi, dan etika-moral di masyarakat. Hal ini di dasari dari keinginan untuk membangun negara yang modern, makmur dan adil.<sup>21</sup>

## B. Pendidikan Karakter Dan Karakter Religius Di Sekolah Dasar

Dalam ruang lingkup sekolah, setidaknya ada beberapa hal yang menunjang keberhasilan pendidikan karakter yaitu pengintegrasian mata pelajaran, pengembangan diri melalui kegiatan sehari-hari, keteladanan, dan pengkondisian untuk mendukung program pendidikan karakter.<sup>22</sup> Pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang akan menentukan arah pengembangan potensi peserta didik.<sup>23</sup>

Dengan demikian maka pendidikan karakter di Sekolah Dasar merupakan "lahan basah" untuk dapat membelajarkan mengenai karakter. Jacques S. Benninga, Marvin W. Berkowitz, Phyllis Kuehn, Karen Smith menghasilkan bahwa dari 681 sekolah dasar yang gunakan untuk mengevaluasi dan menilai implementasi pendidikan karakter hasilnya adalah selama 1999-2002 sekolah dengan implementasi pendidikan karakter yang bagus, mempunyai nilai akademik yang lebih tinggi di bandingkan sebelum

---

<sup>19</sup>"Improving School Leadership, Finland; Country Background Report."

<sup>20</sup>"Improving School Leadership, Finland; Country Background Report."

<sup>21</sup>Remo Moreira Brito Bastos, "O Surpreendente Êxito Do Sistema Educacional Finlandês Em Um Cenário Global de Educação Mercantilizada," *Revista Brasileira de Educação* 22, no. 70 (Juli 2017): 802-25, <https://doi.org/10.1590/s1413-24782017227040>.

<sup>22</sup>Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (10 Oktober 2010): 280, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>.

<sup>23</sup>Wuri Wuryandani dkk., "PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (17 Agustus 2014), <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.

pengimplementasian tersebut.<sup>24</sup> Sementara itu, dalam prosesnya, Ani Nur Aeni mengemukakan Proses pendidikan karakter kepada siswa SD harus disesuaikan dengan tahap perkembangan dan pembentukan karakter pada usia ini, dalam operasionalnya di SD dapat menggunakan model TADZKIRAH (Teladan, Arahkan, Dorongan, Zakiyah, Kontinuitas, Ingatkan, Repitition, Organisasikan, Heart).<sup>25</sup> Pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Karakter religius merupakan salah satu karakter dari 18 karakter yang termuat dalam peraturan presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Komponen Pendidikan Karakter adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>27</sup> Dengan demikian maka jika dikaji per komponen maka mengandung nilai yang cukup “gemuk” yang termuat dalam nilai-nilai religius.

Pertama, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama dianutnya. Komponen ini mengandung ketataan terhadap pelaksanaan ajaran agama yang di anut, komponen ini tidak hanya menganjurkan mengenai ketaatan terhadap pelaksanaan ajaran agama, tetapi juga mengandung arti kedisiplinan yang tersirat di dalamnya. Kedua, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain.<sup>28</sup> Sikap toleran ini merupakan bibit dari terciptanya perdamaian. Jika sikap toleran terwujud, maka tidak akan ada lagi celah perselisihan dengan mengatasnamakan agama. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain merupakan harapan ketika toleran terwujud. Perdamaian

---

<sup>24</sup>“(2) (PDF) THE RELATIONSHIP OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION AND ACADEMIC ACHIEVEMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS,” ResearchGate, diakses 15 November 2018, [https://www.researchgate.net/publication/255629216\\_THE\\_RELATIONSHIP\\_OF\\_CHARACTER\\_EDUCATION\\_IMPLEMENTATION\\_AND\\_ACADEMIC\\_ACHIEVEMENT\\_IN\\_ELEMENTARY\\_SCHOOLS](https://www.researchgate.net/publication/255629216_THE_RELATIONSHIP_OF_CHARACTER_EDUCATION_IMPLEMENTATION_AND_ACADEMIC_ACHIEVEMENT_IN_ELEMENTARY_SCHOOLS).

<sup>25</sup>“(2) (PDF) PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM,” ResearchGate, diakses 15 November 2018, [https://www.researchgate.net/publication/307830432\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_UNTUK\\_SISWA\\_SD\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_ISLAM](https://www.researchgate.net/publication/307830432_PENDIDIKAN_KARAKTER_UNTUK_SISWA_SD_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM).

<sup>26</sup>Syamsul Huda, “Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global” 27 (t.t.).

<sup>28</sup>Judiani, “Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum.”

semacam ini mengandung arti bahwa dari karakter religius inilah harapan perdamaian antar umat beragama terwujud.

Urgensi pendidikan karakter religius selain bercermin pada fakta-fakta fenomena kerusakan moral bangsa, antara lain hasil penelitian yang dilakukan Komisi Nasional Anak di kotakota besar di Indonesia melaporkan 97 % anak Indonesia pernah nonton pornografi (2009), 30 % kasus aborsi dilakukan remaja usia 15-24 tahun (2009). Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan jumlah pengguna narkoba di lingkungan pelajar SD, SMP, SMA pada tahun 2006 mencapai 15.662 anak.<sup>29</sup> Dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter yang secara legal-formal dirumuskan sebagai fungsi dan tujuan pendidikan nasional, harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan hidup pada saat ini sehingga mampu mendorong mereka menjadi anggota masyarakat yang memiliki kepribadian unggul. Pemberlakuan pendidikan karakter yang demikian akan menumbuhkan karakter positif pada peserta didik.<sup>30</sup> Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yangburuk, mempunyai inisiatif, setia mengharga waktu, dan bisa bersikap adil.<sup>31</sup>

### C. Tantangan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar

Pengimplmentasian pendidikan karakter tidak serta merta merupakan rencana yang tanpa tantangan. Berbagai tantangan yang di hadapi dalam prosesnya terus bermunculan. Dalam pendidikan karakter terpadu, ada perubahan internal dan eksternal. Yang pertama berasal dari kurikulum, pola pikir, guru, kepala sekolah, atau bahkan birokrasi. Yang kedua berasal dari pertumbuhan dan kemajuan teknologi informasi yang dapat diakses langsung

---

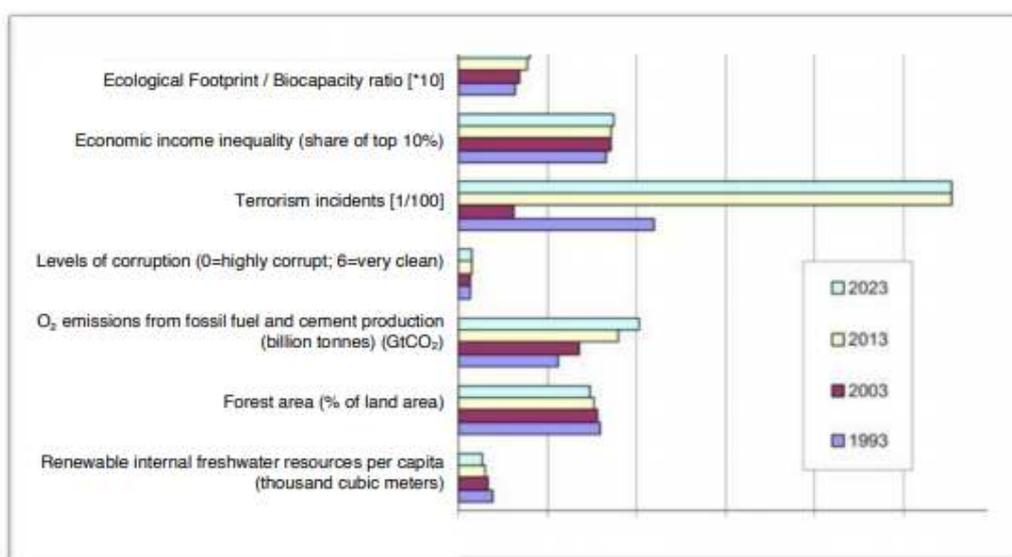
<sup>29</sup>M. Turhan Yani, "Pendidikan Karakter Berbasis Agama" (2011).

<sup>30</sup>Kompas Cyber Media, "Hardiknas dan Gaung Pendidikan Karakter," KOMPAS.com, 29 April 2011, <https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/29/16413291/Hardiknas.dan.Gaung.Pendidikan.Karakter>.

<sup>31</sup>Ahmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. (Yogyakarta, Indonesia, t.t.).

olehsiswa.<sup>32</sup> Selain itu, pada abad 21, kesulitan yang akan di hadapi adalah secara individu adalah persoalan ekonomi. Secara sosial, persaingan, perubahan iklim, dan intoleransi, krisis rasial.<sup>33</sup> Tantangan abad ke-21 membutuhkan upaya yang disengaja untuk memupuk pertumbuhan pribadi siswa dan kemampuan untuk memenuhi tanggung jawab sosial dan masyarakat sebagai warga global.<sup>34</sup> *The Millennium Project* menjelaskan bahwasanya setidaknya ada beberapa hal yang akan di hadapai di masa depan yaitu masalah lingkungan, korupsi, terorisme, ketimpangan social.<sup>35</sup>

Gambar (Figure) 2. Millennium Project Analysis of Areas Where are Losing



Selain itu, kemajuan dalam sains dan teknologi adalah pedang bermata dua. Meskipun kemajuan ini menyediakan lebih banyak peluang untuk kolaborasi dan kemajuan global, namun juga menciptakan tantangan etika baru seperti penggunaan energi nuklir, pestisida.<sup>36</sup> Para pakar dari berbagai bidang

<sup>32</sup>Triatmanto Triatmanto, "TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH," *Cakrawala Pendidikan*, 2010.

<sup>33</sup>"CCR-CharacterEducation\_FINAL\_27Feb2015.pdf," diakses 15 November 2018, [https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation\\_FINAL\\_27Feb2015.pdf](https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation_FINAL_27Feb2015.pdf).

<sup>34</sup>Jerome C Glenn dkk., *2013-2014 State of the Future* (Washington, D.C.: The Millennium Project, 2014).

<sup>35</sup>Glenn dkk.

<sup>36</sup>R. Eckersley, "Postmodern Science: The Decline or Liberation of Science?," dalam *Science Communication in Theory and Practice*, ed. oleh Susan M. Stocklmayer, Michael M. Gore, dan Chris Bryant, vol. 14 (Dordrecht: Springer Netherlands, 2001), 83-94, [https://doi.org/10.1007/978-94-010-0620-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-010-0620-0_5).

mengakui bahwa perubahan kehidupan manusia dewasa ini yang dilanda arus globalisasi telah mengubah bukan hanya tata cara kehidupan dalam bidang ekonomi, tetapi juga di dalam bidang sosial, budaya, dan politik.<sup>37</sup>

Dengan melihat berbagai tantangan dewasa ini, maka butuh konsistensi yang panjang dari para penggagas pendidikan karakter. Ada beberapa rekomendasi Syamsul Huda dalam Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global yaitu:

Pertama, di Indonesia pembaruan dalam bidang manajemen pendidikan merupakan penerapan cara-cara baru dan kreatif dalam seleksi. Kedua, kebijakan pembaruan dalam bidang manajemen pendidikan yang inovatif akan mampu mewujudkan tujuan sekolah. Ketiga, dengan luasnya kewenangan yang diberikan kepada sekolah melalui disentralisasi di berbagai jenjang pendidikan semakin mempermudah pendidikan karakter bangsa diterapkan sebagai kurikulum di semua jenjang pendidikan.<sup>38</sup>

Selain itu, menginternalisasikan pendidikan karakter dan budaya bangsa pada instansi pendidikan semenjak dini atau kanak-kanak dengan selalu memberikan arahan mengenai konsep baik dan buruk sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.<sup>39</sup>

Untuk itu, dalam menghadapi berbagai tantangan ini perlu di lakukan beberapa cara dengan melibatkan beberapa pihak, membentuk karakter bukan hanya tugas di kampus atau sekolah formal, akan tetapi yang lebih utama adalah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat pembelajaran yang paling utama dan pertama dalam membentuk watak seseorang. Dalam lingkup sekolah, Charles C. Haynes memberikan sedikit "jalan" untuk bagaimana memadukan antara agama di sekolah, sebagai alternatif melakukan proses penanaman karakter religius, yaitu, Sekolah berusaha untuk menumbuhkan kesadaran siswa mengenai agama, para komite sekolah belajar tentang agama, mengekspos siswa untuk mempelajari agama, sekolah bekerjasama dalam mendidik tentang agama.<sup>40</sup>

---

<sup>37</sup>Syamsul Huda, "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global" 27, no. 3 (2012): 27.

<sup>38</sup>Huda.

<sup>39</sup>Huda.

<sup>40</sup>"teachersguide.pdf," diakses 15 November 2018, <http://www.religiousfreedomcenter.org/wp-content/uploads/2014/08/teachersguide.pdf>.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan karakter religius di sekolah dasar merupakan upaya setrategis dalam rangka membelajarkan siswa mengenai nilai-nilai karakter ke tahapan selanjutnya. Karakter religius yang dimaksudkan merupakan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan. Pengimplmentasian pendidikan karakter religius tidak serta merta merupakan rencana yang tanpa tantangan. Berbagai tantangan yang di hadapi dalam prosesnya terus bermunculan. Dalam pendidikan karakter terpadu, adaperubahan internal dan eksternal. Yang pertama berasal dari kurikulum, pola pikir,guru, kepala sekolah, atau bahkan birokrasi. Untuk itu, dalam menghadapi berbagai tantangan ini perlu di lakukan beberapa cara dengan melibatkan beberapa pihak, membentuk karakter bukan hanya tugas di kampus atau sekolah formal, akan tetapi yang lebih utama adalah keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Lukman, Mahani Mokhtar, Zainudin Hassan, dan Siti Zakiah Darmanita Suhan. "How to Develop Character Education of Madrassa Students in Indonesia." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 9, no. 1 (1 Februari 2015): 79. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v9i1.768>.
- Affandi, Idrus, Ahmad Dahidi, dan Wakhudin. *Memperkokoh Jati Diri Bangsa belajar dari kinerja dan kultur bangsa jepang*. MUTIARA PRESS, 2015.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta, Indonesia, t.t.
- Bastos, Remo Moreira Brito. "O Surpreendente Êxito Do Sistema Educacional Finlandês Em Um Cenário Global de Educação Mercantilizada." *Revista Brasileira de Educação* 22, no. 70 (Juli 2017): 802-25. <https://doi.org/10.1590/s1413-24782017227040>.
- "CCR-CharacterEducation\_FINAL\_27Feb2015.pdf." Diakses 15 November 2018. [https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation\\_FINAL\\_27Feb2015.pdf](https://curriculumredesign.org/wp-content/uploads/CCR-CharacterEducation_FINAL_27Feb2015.pdf).
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kauntitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.t.
- Daulay, Nurussakinah. "Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Pendekatan Islam Dan Psikologi." *MIQOT XXXIX* (t.t.).
- Eckersley, R. "Postmodern Science: The Decline or Liberation of Science?" Dalam *Science Communication in Theory and Practice*, disunting oleh Susan M. Stocklmayer, Michael M. Gore, dan Chris Bryant, 14:83-94. Dordrecht: Springer Netherlands, 2001. [https://doi.org/10.1007/978-94-010-0620-0\\_5](https://doi.org/10.1007/978-94-010-0620-0_5).
- Glenn, Jerome C, Theodore J Gordon, Elizabeth Florescu, dan UN Millennium Project. *2013-2014 State of the Future*. Washington, D.C.: The Millennium Project, 2014.
- Hidayati, Abna, M Zaim, dan Kasman Rukun. "THE DEVELOPMENT OF CHARACTER EDUCATION CURRICULUM FOR ELEMENTARY STUDENT IN WEST SUMATERA" 2, no. 6 (2014): 10.
- Huda, Syamsul. "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global" 27, no. 3 (2012): 27.
- — —. "Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Perubahan Global" 27 (t.t.).
- "Improving School Leadership, Finland; Country Background Report," t.t., 58.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia, 2015.
- Judiani, Sri. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 9 (10 Oktober 2010): 280. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>.
- Jumarudin, Jumarudin, Abdul Gafur, dan Siti Partini Suardiman. "PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN HUMANIS RELIGIUS

- DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (1 Desember 2014). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i2.2623>.
- Maruyama, Hideki. "Moral Education in Japan," t.t. <https://www.nier.go.jp/English/educationjapan/pdf/201303MED.pdf>.
- Media, Kompas Cyber. "Hardiknas dan Gaung Pendidikan Karakter." KOMPAS.com, 29 April 2011. <https://edukasi.kompas.com/read/2011/04/29/16413291/Hardiknas.dan.Gaung.Pendidikan.Karakter>.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* Sage. London: Beverly Hills, t.t.
- Mulyadi, Budi. "MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT JEPANG." *IZUMI* 3, no. 1 (6 Januari 2014): 69-80. <https://doi.org/10.14710/izumi.3.1.69-80>.
- Puspitasari, Rety, dan Dwi Hastuti. "PENGARUH POLA ASUH DISIPLIN DAN POLA ASUH SPIRITUAL IBU TERHADAP KARAKTER ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015, 11.
- Ramli, Murni. "Konsep Pembaharuan Kurikulum di Jepang," t.t. <http://indosdm.com>.
- Samsuri. *Pendidikan Karakter Warga Negara Kritik Pembangunan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2011.
- "teachersguide.pdf." Diakses 15 November 2018. <http://www.religiousfreedomcenter.org/wp-content/uploads/2014/08/teachersguide.pdf>.
- Triatmanto, Triatmanto. "TANTANGAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH." *Cakrawala Pendidikan*, 2010.
- Wati, Dian Chrisna, dan Dikdik Baehaqi Arif. "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Dasar Untuk Penguatan Jiwa Profetik Siswa," 60-63. Yogyakarta, Indonesia, 2017. <http://ppkn.uad.ac.id/knkn/prosiding/60-63-dian-chrisna-wati-dikdik-baehaqi-arif/>.
- Widodo, Hendro. "STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR MUHAMMADIYAH SLEMAN." *Metodik Didaktik* 13, no. 2 (31 Januari 2018). <http://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/8162>.
- Wuryandani, Wuri, Bunyamin Maftuh, . Sapriya, dan Dasim Budimansyah. "PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 2, no. 2 (17 Agustus 2014). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.2168>.
- Yani, M. Turhan. "Pendidikan Karakter Berbasis Agama." STAIN Pamekasan, 2011.
- "(2) (PDF) PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM." ResearchGate. Diakses 15 November 2018.

- [https://www.researchgate.net/publication/307830432\\_PENDIDIKAN\\_KARAKTER\\_UNTUK\\_SISWA\\_SD\\_DALAM\\_PERSPEKTIF\\_ISLAM](https://www.researchgate.net/publication/307830432_PENDIDIKAN_KARAKTER_UNTUK_SISWA_SD_DALAM_PERSPEKTIF_ISLAM).
- “(2) (PDF) THE RELATIONSHIP OF CHARACTER EDUCATION IMPLEMENTATION AND ACADEMIC ACHIEVEMENT IN ELEMENTARY SCHOOLS.” ResearchGate. Diakses 15 November 2018. [https://www.researchgate.net/publication/255629216\\_THE\\_RELATIONSHIP\\_OF\\_CHARACTER\\_EDUCATION\\_IMPLEMENTATION\\_AND\\_ACADEMIC\\_ACHIEVEMENT\\_IN\\_ELEMENTARY\\_SCHOOLS](https://www.researchgate.net/publication/255629216_THE_RELATIONSHIP_OF_CHARACTER_EDUCATION_IMPLEMENTATION_AND_ACADEMIC_ACHIEVEMENT_IN_ELEMENTARY_SCHOOLS).
- 2014 *Syllabus Character and Citizenship Education, Primary*. Singapore, 2012. [http://curricula-depot.gei.de/bitstream/handle/11163/1493/782720773\\_2012\\_A.pdf?sequence=2](http://curricula-depot.gei.de/bitstream/handle/11163/1493/782720773_2012_A.pdf?sequence=2).